

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu merupakan kebutuhan mutlak setiap individu. Pendidikan bermutu akan menghasilkan individu bermutu yang mendukung kualitas suatu bangsa. Untuk itu pendidikan harus mendapatkan prioritas utama dalam pembangunan termasuk di Indonesia. Upaya perbaikan pendidikan di Indonesia dilakukan dengan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang wajar dilakukan oleh negara manapun dalam rangka mengakomodasi tuntutan masyarakat modern serta perubahan IPTEK (Muhamad, 2016).

Jenjang pendidikan di Indonesia terbagi dalam jenjang pendidikan dasar, menengah dan lanjut. Dari ketiga jenjang tersebut, pendidikan dasar memegang peranan yang penting. Dalam hal ini, keberhasilan pada jenjang pendidikan dasar akan mendukung keberhasilan di jenjang berikutnya. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan di pendidikan dasar adalah kemampuan berbahasa. Menurut (Anggraeni et al., 2019) faktor perkembangan yang memegang peranan penting dalam kehidupan anak adalah bahasa. Bahasa merupakan inti dalam kehidupan setiap anak. Seperti yang diungkapkan oleh (Rosmaya, 2020) bahwa urutan keterampilan berbahasa yang diperoleh anak secara berurutan dimulai dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan

menulis. Pada keterampilan berbicara ini, anak yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu merasa kesulitan berbicara menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negaranya. Fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi. Menurut (Ajian et al., 2017) program pembelajaran bahasa di pendidikan dasar meliputi membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sulit dikuasai oleh siswa.

Tahapan perkembangan bahasa individu dilihat dari perkembangan umur kronologis menurut Asrori dalam (Nisa, Rizky. 2014 hlm. 3) dibedakan ke dalam tahap-tahap berikut ini:

1. Tahap pralinguistik atau meraban (0,3 – 1 tahun), anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif.
2. Tahap holofrastik atau kalimat satu kata (1 – 1,8 tahun), satu kata yang diucapkan oleh anak harus dipandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu.
3. Tahap kalimat dua kata (1,8 – 2 tahun), anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dalam berkomunikasi dengan menggunakan “kalimat dua kata”.
4. Tahap pengembangan tata bahasa awal (2 – 5 tahun), anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat bertambah, ucapan semakin kompleks, dan menggunakan kata jamak.

5. Tahap pengembangan tata bahasa lanjutan (5 – 10 tahun), anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks serta mampu melibatkan gabungan-gabungan kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi.
6. Tahap kompetensi lengkap (11 tahun – dewasa), akhir masa kanak-kanak, memasuki masa remaja dan dewasa, perbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi.

Berdasarkan paparan diatas, siswa kelas V SD dalam perbendaharaan kata seharusnya terus meningkat, gaya bahasanya mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi. Sehingga diharapkan siswa mampu berbicara dalam mengemukakan pendapat dan ide yang ada dipikirkannya dengan menggunakan pilihan kata bahasa yang santun.

Kaitannya dengan keterampilan berbicara, biasanya orang yang meragukan makna “kemampuan komunikatif” mengartikan berbicara sebagai keterampilan untuk berkomunikasi lisan dalam bahasa tujuan. Tetapi ada juga yang beranggapan bahwa berbicara merupakan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk bahasa dan makna bentuk-bentuk itu, dan kemampuan untuk menggunakannya bilamana dan kepada siapa untuk memakai bentuk-bentuk tersebut secara wajar. (Nababan, 1993).

Dalam observasi pendahuluan siswa dapat berbicara seperti; menyebutkan nama, mengucapkan salam, atau kegiatan berinteraksi lainnya. Siswa dengan lancar dan mudah saat berbicara dalam konteks interaksi atau

komunikasi. Berbicara merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan kata-kata, dan menggunakan kalimat dengan jelas, (Aprinawati, 2017). Keterampilan berbicara penting untuk mendukung komunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara yang rendah akan mengganggu kelangsungan proses komunikasi antara pemberi pesan dan penyimak (orang yang menerima informasi). Dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara diperlukan sebagai alat menyatakan pendapat, gagasan, memberi informasi atau menerima informasi. Dengan kata lain, orang yang bahasanya sistematis maka kegiatan berpikirnya juga sistematis atau teratur, (Istiarini, n.d.).

Untuk dapat dikatakan memiliki keterampilan berbicara dengan baik siswa SD dituntut mempunyai kekayaan kosakata dan tata bahasa yang baik, logika berpikir yang runtut serta kelancaran dalam menyampaikan sesuatu, yang bisa dijadikan siswa memiliki tingkat kepercayaan diri, (Nurgiyantoro, B). Dengan modal tersebut siswa akan mampu mengekspresikan idenya sehingga dapat tersampaikan dan diterima audience dengan baik pada konteks berbicara di depan publik.

Kemampuan berbicara sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa ahli memiliki teori dan pelatihan, untuk mengembangkan kemampuan dan kecermatan membaca serta kemampuan berbicara siswa, maka kemampuan berbicara telah menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Berbicara yang baik dan benar akan membantu proses pendidikan untuk mencapai tujuannya. Dalam keadaan bagaimanapun berbicara tidak bisa dilepas

begitu saja karena merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia yang tak dapat dipisahkan. Peranan berbicara pada siswa sangat penting terutama untuk berpikir dan bernalar. Hal ini dapat lebih baik jika seorang guru berperan aktif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa Sekolah Dasar juga dinyatakan oleh Farris yang dikutip oleh (Supriyadi, 2005) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Proses pembentukan kemampuan berbicara ini dipengaruhi oleh perjalanan aktivitas berbicara yang tepat. Bentuk aktivitas yang dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa antara lain: memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan orang/barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi.

Virus corona COVID-19 sedang melanda dunia pada saat ini, tak terkecuali Indonesia, virus corona COVID-19 turut serta mempengaruhi dunia pendidikan dimana proses belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara tatap muka diruang kelas akibat pandemi virus corona COVID-19 proses belajar mengajar harus dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh, hal ini dilakukan untuk mendukung pemerintah dalam menekan laju penyebaran virus corona,

sesuai dengan kebijakan pemerintah dengan adanya surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 ini mengatur tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar dari rumah hanya memfokuskan pada kecakapan hidup siswa sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing. Sehingga ketuntasan belajar tidak berpicu kepada capaian kurikulum.

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru dan peserta didik selama ini dilakukan di sekolah melalui interaksi langsung secara tatap muka. Namun dengan adanya pandemi COVID-19 ini tugas guru yang disebutkan sebelumnya mengalami perubahan dalam proses pembelajarannya, dan ini merupakan hal baru bagi para guru untuk melakukan proses belajar mengajar.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar menggunakan pembelajaran daring/jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group* (Wahyu Aji Fatma Dewi, 2020). Pembelajaran daring merupakan sesuatu yang baru di Indonesia sehingga diperlukan banyak penyesuaian baik dari sisi guru maupun siswa. Faktor kebiasaan, penguasaan teknologi serta sarana prasarana akan menentukan

keberhasilan pembelajaran daring. Untuk itu perlu penelitian mendalam tentang keterlaksanaan pembelajaran tersebut di lapangan.

Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring sangat mendadak, tanpa persiapan yang matang. Tetapi semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan siswa aktif mengikuti walaupun dalam kondisi pandemi COVID-19.

Alasan sekolah yang dituju ingin diteliti adalah ketersediaan dan kepemilikan gadget yang seluruh siswa kelas V terpenuhi, dengan adanya gadget ini siswa atau peserta didik masih bisa mengikuti proses belajar baik dari aplikasi *zoom* atau aplikasi belajar yang dianjurkan Pemerintah dengan harapan mampu memberikan motivasi belajar bagi siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Penggunaan gadget dalam pembelajaran sebagai penerapan dari penggunaan salah satu media pembelajaran diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih aktif, efektif, menyenangkan sebagaimana prinsip dalam pembelajaran bahwa belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan. Pemanfaatan gadget ini diharapkan baik guru maupun siswa dalam mengetahui penerapan dan teknologi informasi dan komunikasi ditengah tuntutan zaman yang semakin canggih, sehingga tidak mengalami gap teknologi..

Hal ini pun menjadi permasalahan yang sangat penting bagi siswa, jam berapa mereka harus belajar dan bagaimana data (kuota) yang mereka

miliki, sedangkan orangtua mereka yang berpenghasilan rendah atau dari kalangan menengah kebawah (kurang mampu). Hingga akhirnya hal seperti ini dibebankan kepada orangtua siswa yang ingin anaknya tetap mengikuti pembelajaran daring.

Kegagalan pembelajaran daring memang nampak terlihat di hadapan kita, tidak satu atau dua sekolah saja melainkan menyeluruh di beberapa daerah di Indonesia. Komponen-komponen yang sangat penting dari proses pembelajaran daring (online) perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Pertama dan terpenting adalah jaringan internet yang stabil, kemudian perangkat penunjang yang mumpuni, aplikasi dengan platform yang mudah, dan sosialisasi daring yang bersifat efisien, efektif, kontinyu, dan integratif kepada seluruh perangkat pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keterlaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dengan Daring di Sekolah Dasar Kelas V”. Karena fenomena yang terjadi adalah kasus khusus maka penelitian ini akan dijalankan dengan studi kasus.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang ditulis oleh peneliti, permasalahan yang diajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar peserta didik harus menguasai empat aspek keterampilan berbahasa, seperti menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Keterampilan berbicaralah yang paling

sulit dikuasai oleh peserta didik, karena kurangnya rasa percaya diri dan rasa takut pada peserta didik yang membuat aspek keterampilan berbicara menjadi sulit.

2. Peserta didik mampu berbicara dengan mudah ketika berbicara dengan teman sebaya pada saat bermain atau dengan orangtua di rumah akan tetapi belum memiliki keterampilan berbicara yang baik ketika hendak menyampaikan gagasan/informasi yang bersifat formal seperti dalam kegiatan pembelajaran.
3. Pembelajaran keterampilan berbicara yang seharusnya dicapai oleh peserta didik dengan memperhatikan kekayaan kosakata, tata bahasa yang baik, logika berpikir yang runtut serta kelancaran dalam menyampaikan sesuatu yang menjadi ide gagasan dalam pemikirannya.
4. Pembelajaran di sekolah selama ini terjadi secara tatap muka. Dengan adanya pandemi maka pembelajaran terjadi secara daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang baru bagi pendidikan di Indonesia. Baik dari pihak pendidik, peserta didik atau orang tua peserta didik. Kurangnya penguasaan teknologi sehingga membuat banyak pihak merasa kewalahan dalam menghadapi pembelajaran di era digital seperti ini.

### **C. Batasan Masalah**

Jangkauan masalah penelitian ini meliputi perencanaan, proses, evaluasi, dan semua aspek yang menyangkut pembelajaran daring. Dengan luasnya jangkauan masalah tersebut, agar penelitian yang dilakukan bisa terfokus pada masalah, maka peneliti membatasi permasalahan pada proses

pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode daring saat pandemi COVID-19.

#### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalahnya diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan Daring di Sekolah Dasar Kelas V?
2. Bagaimana hambatan proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan Daring di Sekolah Dasar Kelas V?
3. Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan Daring di Sekolah Dasar Kelas V?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan Daring di Sekolah Dasar Kelas V.
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan Daring di Sekolah Dasar Kelas V.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi hambatan proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan Daring di Sekolah Dasar Kelas V.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis.

- a. Dengan penelitian ini diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berbicara di dalam proses belajar.
  - b. Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain untuk penelitian lanjutan.
  - c. Penelitian ini memberikan ilmu baru dan wawasan baru.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi guru, dapat mengetahui perkembangan kemampuan berbicara bagi siswa dengan daring.
  - b. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berbicara di dalam proses belajar mengajar dengan daring.
  - c. Bagi sekolah, mampu meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang peningkatan kemampuan berbicara pada siswa dengan daring.

